

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang senantiasa melakukan pengembangan di berbagai sektor. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan para rakyat dengan memberikan perlindungan, pemerataan hukum serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban negara. Terkait perpajakan, masyarakat perlu paham dan taat pada pajak demi melaksanakan pembangunan nasional yang merata (Ristanti dkk., 2022). Pajak adalah pungutan masyarakat untuk kas negara yang berpedoman pada undang-undang (yang bersifat memaksa) dengan tidak mendapat timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan yang dipakai untuk membiayai keperluan negara (Yusdianto Prabowo, 2002).

Pajak merupakan sumber penerimaan dan pendapatan terbesar dengan mencapai angka 70%. Penerimaan pajak perlu ditingkatkan lebih lanjut demi membantu kestabilan ekonomi negara dan melancarkan pembangunan fasilitas umum. Disamping peran lembaga maupun petugas pajak, usaha yang diperlukan untuk meningkatkan penerimaan pajak yakni peran para WP (Wajib Pajak) itu sendiri. Untuk memaksimalkan penerimaan pajak, pemerintah menerapkan kebijakan dengan memberlakukan *Self Assesment System*. *Self Assessment System* adalah sistem dimana wajib pajak harus mendaftarkan, menghitung, membayar serta melaporkan besarnya pajak yang harus mereka bayarkan. Dengan adanya sistem ini, diharapkan kejujuran dan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak

semakin tinggi (Tiraada, 2013).

Selain *Self Assessment System*, terdapat dua faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pembayaran pajak. Pertama, tarif pajak itu sendiri. Tarif pajak diterapkan sebagai alat penghitungan besaran pajak yang harus dikeluarkan. Persepsi Wajib Pajak berperan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya, diamati dari kesederhanaan penyetoran pajak dan asas keadilan selaras dengan perundang-undangan perpajakan. Maka dari itu, diperkirakan persepsi tarif pajak dapat meningkatkan kepatuhan para Wajib Pajak. Kedua, sanksi keterlambatan dalam penyetoran pajak. Sanksi merupakan suatu langkah yang memaksa dan dapat dipaksakan kepada semua orang yang tidak menaati ketentuan yang ditentukan oleh tatanan hukum. Wajib Pajak (WP) diperkirakan akan taat saat mereka berfikir akan sanksi jika melakukan pelanggaran. Hal tersebut telah terbukti dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranadata (2014) yang menjelaskan bahwa sanksi pajak dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan Wajib Pajak (Prawagis dkk., 2016).

Pada tanggal 31 Desember 2023, Kementerian Keuangan mengungkapkan bahwa penerimaan pajak Indonesia tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun, meningkat hingga 8,9% dibandingkan perolehan di tahun 2022 sebesar Rp1.716,77 triliun. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak seimbang dengan 108,8% dari target Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tahun 2023 atau 102,8% dari target Perpres Nomor 75 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2022 terkait uraian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023.

Pada tahun 2023, perolehan pajak yang berasal dari pajak penghasilan (PPh) non migas mencapai Rp993 triliun atau setara 101,5% dari target, meningkat hingga 7,9%. Selanjutnya, perolehan pajak yang berasal dari Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPN & PPnBM) meraih Rp764,3 triliun atau 104,7% dari target, meningkat hingga 11,2%. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan pajak lainnya mencapai Rp43,1 triliun atau 114,4% dari target, meningkat hingga 39,2%. Akan tetapi, perolehan pajak yang berasal dari PPh migas mengalami penyusutan dengan jumlah Rp 68,8 triliun dengan realisasi 96% dari target. Hal ini terjadi karena harga komoditas migas mengalami penurunan (Oktaviyoni, 2024).

Menurut Victoria (2012), dalam implementasinya, wajib pajak dan pemerintah memiliki kebutuhan yang berbeda. Para Wajib Pajak (WP) berupaya untuk meminimalkan dalam pembayaran pajak dikarenakan dengan membayar pajak artinya menurunkan kesanggupan ekonomi pajak. Sementara itu, dana sangat dibutuhkan dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan yang sebagian besar bersumber dari perolehan pajak. Perusahaan atau badan memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Wajib Pajak akan memilih cara untuk mengurangi jumlah setoran pajak, baik itu legal maupun ilegal. Mekanisme manajemen pajak yang berhasil merupakan perkara krusial bagi perusahaan yang berfokus pada keuntungan dan predikat kesuksesan seorang manajer seringkali ditentukan dalam sukses tidaknya dalam menyusun perencanaan pajak (*Tax Planning*) (Oktagiani, 2015).

Pajak yang diterapkan pemerintah tidak sepenuhnya disambut dengan baik oleh perusahaan yang menjadi objek pajak. Hubungan antara pemerintah dan

perusahaan dapat dipahami sebagai hubungan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori agensi (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memberi pekerjaan orang lain (*agent*) agar memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih paham mengenai informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik (pemegang saham). Maka dari itu, manajer harus memberikan sinyal terkait kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, informasi yang disampaikan seringkali tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan (Priantinah, 2008).

Jika dikaitkan dengan pajak, hubungan antara *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. *Principal* memiliki keinginan agar perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan tarif yang berlaku. Sementara, *agent* lebih cenderung melakukan usaha memperkecil beban pajak. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan laba yaitu merubah tarif pajak badan dengan mengalokasikan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak. Dengan kata lain, memindahkan penghasilan bersih ke periode pajak yang tarifnya lebih kecil (Muiz & Ningsih, 2018).

Effective Tax Rate (ETR) merupakan suatu tingkat pajak efektif perusahaan dengan menghitung beban pajak penghasilan yang kemudian dibagi dengan laba sebelum pajak. Jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) semakin rendah, maka semakin baik nilai suatu perusahaan dengan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut berhasil melakukan pengelolaan pajak. Tujuan *Effective Tax Rate* ialah untuk mengetahui besarnya persentase perusahaan membayar pajak

sebenarnya terhadap laba komersial yang didapatkan oleh perusahaan. Dari tarif pajak efektif ini, perusahaan dapat mengetahui berapa besar pajak yang seharusnya dibayar apakah lebih kecil ataukah lebih besar dari ketentuan tarif pajak.

Effective Tax Rate merupakan indikator penting dalam evaluasi pengelolaan pajak perusahaan. *Effective Tax Rate* memperlihatkan proporsi pajak yang dikeluarkan daripada pendapatan sebelum pajak. *Effective Tax Rate* digunakan untuk merancang kebijakan perpajakan suatu perusahaan serta berguna untuk mengevaluasi penghindaran pajak secara legal (*Tax Avoidance*). Dengan bantuan *Effective Tax Rate*, hal ini digunakan sebagai perencanaan pajak yang efisien serta panduan bagi pembuat keputusan dan pihak-pihak yang terlibat (Johan, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak adalah *Sales Growth*. *Sales Growth* dijadikan sebagai acuan terkait keberhasilan investasi perusahaan yang dilakukan di periode sebelumnya dan dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan di periode selanjutnya (Rizal & Sari, 2022). Perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi jika pertumbuhan penjualan meningkat. Akan tetapi, hal ini akan berpengaruh terhadap besaran pajak yang akan disetorkan sehingga perusahaan akan berupaya mengurangi nilai pajak perusahaan untuk pelaporan lembaga perpajakan. (Isnaini & Wahyuningtyas, 2022).

Capital Intensity Ratio merupakan rasio aktivitas investasi yang digunakan perusahaan dalam wujud aktiva tetap (Heriana dkk., 2023). Para manajer akan berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara berinvestasi pada aktiva tetap serta menggunakan biaya depresiasi untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Biaya penyusutan tersebut akan memperkecil jumlah penghasilan

perusahaan dalam beban pajak (Al Hasyim dkk., 2023).

Inventory Intensity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan keterkaitan antara volume barang yang terjual dengan kapasitas persediaan yang tersedia dan digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan (M. R. Sari & Indrawan, 2022). Manajemen akan berupaya memperbesar jumlah keuntungan dengan mengendalikan besaran pajaknya. Munculnya biaya penyimpanan dari persediaan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan, sehingga dengan penurunan laba sebelum pajak maka beban pajak perusahaan akan semakin berkurang. (Widyaningsih, 2021).

Penulis memilih objek penelitian laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI), diantaranya PT. Bukit Asam Tbk, PT. AKR Corporindo, PT. Radiant Utama Interinsco Tbk dan PT Elnusa Tbk. Perusahaan sektor energi menjadi salah satu fokus lembaga perpajakan karena sektor ini seringkali terlibat dalam transaksi internasional, seperti ekspor dan impor sehingga membutuhkan regulasi yang ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan pajak yang berlaku di Indonesia.

Dilansir dari *Factsheet* yang dirilis oleh IDX, sektor energi yang merupakan sektor unggulan di tahun 2022 harus terkoreksi seiring penurunan permintaan yang mendorong koreksinya harga komoditas. Harga komoditas batu bara mengalami penurunan 68,35%, menjadi US\$127,9 per ton dari titik tertingginya. Perusahaan energi yang berbasis siklus, tentunya akan mengalami terkoreksi seiring komoditas batu bara yang terus menurun. Meskipun harga batu bara masih relatif tinggi, pasar cenderung khawatir dengan prospeknya seiring kemungkinan

terkoreksinya laba bersih dalam beberapa tahun ke depan. (Taufani, 2023).

Berbagai variabel digunakan, diantaranya *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Effective Tax Rate* mempengaruhi sektor ini.

Tabel 1. 1
Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2023

No	Perusahaan	Tahun	Sales Growth		Capital Intensity Ratio		Inventory Intensity Ratio		Effective Tax Rate	
1	PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	2015	0,05	-	0,56	-	0,07	-	0,24	-
		2016	0,02	↓	0,55	↓	0,06	↓	0,25	↑
		2017	-0,02	↓	0,49	↓	0,05	↓	0,25	↑
		2018	0,09	↑	0,51	↑	0,06	↑	0,25	↓
		2019	0,03	↓	0,55	↑	0,05	↓	0,26	↑
		2020	-0,20	↓	0,65	↑	0,03	↓	0,25	↓
		2021	0,69	↑	0,50	↓	0,03	↓	0,22	↓
		2022	0,46	↓	0,46	↓	0,08	↑	0,21	↓
		2023	-0,10	↓	0,61	↑	0,14	↑	0,23	↑
2	PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA)	2015	-0,12	-	0,52	-	0,06	-	0,25	-
		2016	-0,23	↓	0,53	↑	0,05	↓	0,27	↑
		2017	0,20	↑	0,48	↓	0,06	↑	0,17	↓
		2018	0,29	↑	0,43	↓	0,07	↑	0,24	↑
		2019	-0,08	↓	0,50	↑	0,08	↑	0,21	↓
		2020	-0,18	↓	0,57	↑	0,06	↓	0,19	↓
		2021	0,45	↑	0,49	↓	0,10	↑	0,19	↓
		2022	0,85	↑	0,42	↓	0,11	↑	0,02	↓
		2023	-0,11	↓	0,40	↓	0,10	↓	0,16	↑
3	PT. Radiant Utama Tbk (RUIS)	2015	-0,20	-	0,48	-	0,01	-	0,39	-
		2016	-0,18	↑	0,54	↑	0,01	↓	0,51	↑
		2017	-0,14	↑	0,51	↓	0,01	↓	0,44	↓
		2018	0,15	↑	0,47	↓	0,01	↓	0,39	↓
		2019	0,23	↑	0,51	↑	0,02	↑	0,35	↓
		2020	0,01	↓	0,51	↓	0,01	↓	0,43	↑

Dilanjutkan

Lanjutan tabel 1.1

		2022	0,04	↑	0,44	↓	0,01	↓	0,48	↑
		2023	0,04	↑	0,37	↓	0,01	↑	0,55	↑
4	PT. Elnusa Tbk (ELSA)	2015	-0,11	-	0,53	-	0,03	-	0,25	-
		2016	-0,04	↑	0,55	↑	0,03	↑	0,24	↓
		2017	0,38	↑	0,51	↓	0,02	↓	0,23	↓
		2018	0,33	↓	0,44	↓	0,03	↑	0,21	↓
		2019	0,27	↓	0,46	↑	0,03	↑	0,24	↑
		2020	-0,08	↓	0,44	↓	0,04	↑	0,28	↑
		2021	0,05	↑	0,39	↓	0,04	↑	0,46	↑
		2022	0,51	↑	0,40	↑	0,05	↑	0,17	↓
		2023	0,02	↓	0,36	↓	0,05	↓	0,19	↑

Sumber: Data diolah dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan-perusahaan sektor energi

Keterangan:

↑ = Mengalami Kenaikan

↓ = Mengalami Penurunan

Merah = Mengalami masalah karena tidak sesuai dengan teori

Pada tabel di atas, menggambarkan data variabel *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio* dan *Effective Tax Rate* pada 4 perusahaan yaitu PTBA, AKRA, RUIS dan ELSA yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2016, *Effective Tax Rate* pada PT. Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan dari 0,25 menjadi 0,27, tetapi *Capital Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,52 menjadi 0,53. *Effective Tax Rate* pada PT. Radiant Utama Tbk mengalami kenaikan dari 0,39 menjadi 0,51, tetapi *Sales Growth* dan *Capital Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,20 menjadi 0,18 dan 0,48 menjadi 0,54. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pada tahun 2017, *Effective Tax Rate* pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan dari 0,27 menjadi 0,17, tetapi *Capital Intensity Ratio* juga

mengalami penurunan dari 0,53 menjadi 0,48. *Effective Tax Rate* pada PT. Radiant Utama Tbk mengalami penurunan dari 0,51 menjadi 0,44, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,54 menjadi 0,51 dan 0,007 menjadi 0,006. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami penurunan dari 0,24 menjadi 0,23, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,55 menjadi 0,51 dan 0,03 menjadi 0,02.

Pada tahun 2018, *Effective Tax Rate* pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami kenaikan dari 0,17 menjadi 0,24, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,20 menjadi 0,29 dan 0,48 menjadi 0,43. *Effective Tax Rate* pada Radiant Utama Tbk mengalami penurunan dari 0,44 menjadi 0,39, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,51 menjadi 0,47 dan 0,00066 menjadi 0,00063. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami penurunan dari 0,23 menjadi 0,21, tetapi *Sales Growth* dan *Capital Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,38 menjadi 0,33 dan 0,51 menjadi 0,44.

Pada tahun 2019, *Effective Tax Rate* pada PT. Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan dari 0,25 menjadi 0,26, tetapi *Capital Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,51 menjadi 0,55. *Effective Tax Rate* pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan dari 0,24 menjadi 0,21, tetapi *Sales Growth* juga mengalami penurunan dari 0,29 menjadi -0,08. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami kenaikan dari 0,21 menjadi 0,24, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,44 menjadi 0,46 dan

0,029 menjadi 0,031.

Pada tahun 2020, *Effective Tax Rate* pada PT. Bukit Asam Tbk mengalami penurunan dari 0,26 menjadi 0,25, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,03 menjadi -0,20 dan 0,05 menjadi 0,03. *Effective Tax Rate* pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan dari 0,21 menjadi 0,19, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari -0,08 menjadi -0,18 dan 0,08 menjadi 0,06. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami kenaikan dari 0,24 menjadi 0,28, tetapi *Inventory Intensity Ratio* mengalami kenaikan dari 0,03 menjadi 0,04.

Pada tahun 2021, *Effective Tax Rate* pada PT. Bukit Asam Tbk mengalami penurunan dari 0,25 menjadi 0,22, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,65 menjadi 0,50 dan 0,3348 menjadi 0,3342. *Effective Tax Rate* pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan dari 0,187 menjadi 0,186, tetapi *Capital Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,57 menjadi 0,49. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami kenaikan dari 0,43 menjadi 0,44, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* mengalami kenaikan dari 0,01 menjadi 0,02 dan 0,012 menjadi 0,013. *Effective Tax Rate* pada PT. Elnusa Tbk mengalami kenaikan dari 0,28 menjadi 0,46, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* mengalami kenaikan dari -0,08 menjadi 0,05 dan 0,036 menjadi 0,046.

Pada tahun 2022, *Effective Tax Rate* pada PT. Bukit Asam Tbk mengalami penurunan dari 0,22 menjadi 0,21, tetapi *Sales Growth* dan *Capital Intensity Ratio* juga mengalami penurunan dari 0,69 menjadi 0,46 dan 0,50 menjadi 0,46. *Effective*

Tax Rate pada PT. AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan dari 0,19 menjadi 0,02, tetapi *Capital Intensity Ratio* juga mengalami penurunan 0,49 menjadi 0,42. *Effective Tax Rate* pada Radiant Utama Tbk mengalami kenaikan dari 0,44 menjadi 0,48 tetapi *Sales Growth* juga mengalami kenaikan dari 0,02 menjadi 0,04.

Pada tahun 2023, *Effective Tax Rate* pada Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan dari 0,21 menjadi 0,23, tetapi *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,46 menjadi 0,61 dan 0,08 menjadi 0,14. *Effective Tax Rate* pada Radiant Utama Tbk mengalami kenaikan dari 0,48 menjadi 0,55, tetapi *Sales Growth* dan *Inventory Intensity Ratio* juga mengalami kenaikan dari 0,036 menjadi 0,043 dan 0,009 menjadi 0,012.

Untuk mengetahui lebih mendalam terkait fluktuasi seluruh variabel di atas yang akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 1
Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada PT. Bukit Asam Tbk Periode 2016-2023

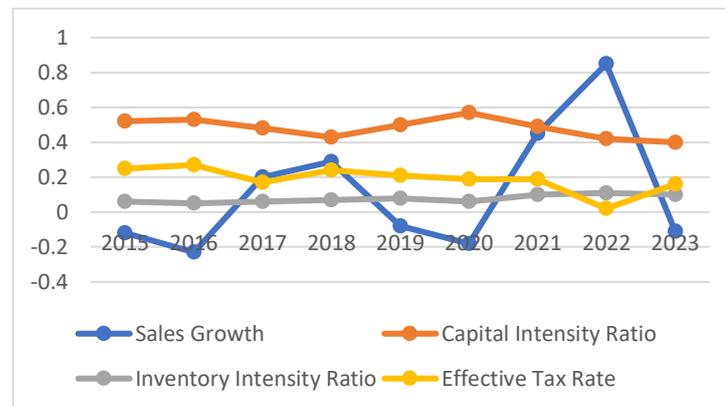


Sumber: *Annual Report* PT. Bukit Asam Tbk (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA) memiliki tingkat *Sales Growth* tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,69, *Capital*

Intensity Ratio pada tahun 2020 sebesar 0,65, *Inventory Intensity Ratio* pada tahun 2023 sebesar 0,14 dan *Effective Tax Rate* pada tahun 2019 sebesar 0,26.

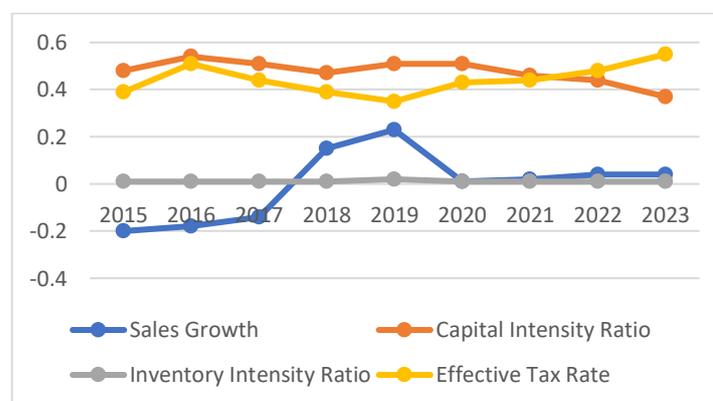
Grafik 1. 2
Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada PT. AKR Corporindo Tbk Periode 2016-2023



Sumber: *Annual Report* PT. AKR Corporindo Tbk (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas, PT. AKR Corporindo Tbk. (AKRA) memiliki tingkat *Sales Growth* tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,85, *Capital Intensity Ratio* pada tahun 2020 sebesar 0,57, *Inventory Intensity Ratio* pada tahun 2022 sebesar 0,11 dan *Effective Tax Rate* pada tahun 2018 sebesar 0,24.

Grafik 1. 3
Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada PT. Radiant Utama Tbk Periode 2016-2023

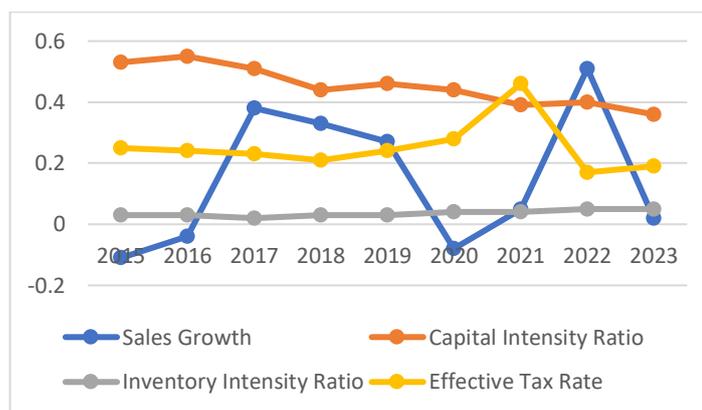


Sumber: *Annual Report* PT. AKR Corporindo Tbk (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas, PT. Radiant Utama Tbk (RUIS) memiliki

tingkat *Sales Growth* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,23, *Capital Intensity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,54, *Inventory Intensity Ratio* pada tahun 2019 sebesar 0,02 dan *Effective Tax Rate* pada tahun 2023 sebesar 0,55.

Grafik 1. 4
Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada PT. Elnusa Tbk Periode 2016-2023



Sumber: *Annual Report PT. Elnusa Tbk* (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas, PT. Elnusa Tbk (ELSA) memiliki tingkat *Sales Growth* tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,51, *Capital Intensity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,55, *Inventory Intensity Ratio* pada tahun 2022 sebesar 0,048 dan *Effective Tax Rate* pada tahun 2020 sebesar 0,28.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait “**Pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2016-2023***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berencana untuk

mengidentifikasi *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* Pada PT. Bukit Asam Tbk Tahun 2013-2023. Maka dari itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
2. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity Ratio* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
3. Bagaimana pengaruh *Inventory Intensity Ratio* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;

2. Mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Intensity Ratio* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada PT. Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *Inventory Intensity Ratio* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor

Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;

- c. Mengembangkan konsep dan teori terkait *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023;
- d. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2023.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun tata kelola keuangan perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan maslahat untuk mengembangkan keilmuannya serta menjadi salah satu pedoman bagi dunia

pendidikan;

- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti terkait hubungan nilai *Sales Growth*, *Capital Intensity Ratio* dan *Inventory Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*.

